

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

1. Terdistribusi sebanyak 59 (60,8%) yang mematuhi pencegahan penularan TB Paru.
2. Gambaran persepsi responden diketahui 62,9% memiliki persepsi kerentanan positif, 52,6% memiliki persepsi keparahan positif. 56,7% memiliki persepsi hambatan dan 55,7% memiliki persepsi manfaat positif. Gambaran persepsi responden menggambarkan bahwa secara umum responden lebih banyak yang memiliki persepsi positif baik pada aspek kerentanan (62,9), keparahan (52,6%), manfaat (56,7%) dan hambatan (55,7%) dibandingkan responden yang memiliki persepsi negatif.
3. Ada hubungan persepsi kerentanan dengan kepatuhan perilaku pencegahan TB Paru di wilayah kerja puskesmas Kota Karang Tahun 2024. ( $p=0,001$ )
4. Ada hubungan persepsi keparahan dengan kepatuhan perilaku pencegahan TB Paru di wilayah kerja puskesmas Kota Karang Tahun 2024 ( $p=0,022$ ).
5. Ada hubungan persepsi manfaat dengan kepatuhan perilaku pencegahan TB Paru di wilayah kerja puskesmas Kota Karang Tahun 2024 ( $p=0,034$ ).

6. Ada hubungan persepsi manfaat dengan kepatuhan perilaku pencegahan TB Paru di wilayah kerja puskesmas Kota Karang Tahun 2024( $p=0,018$ ).

## **B. Saran**

Mengusulkan kepada Pemerintah Kota Kota Bandar Lampung melalui Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung dan perangkat pemerintah di tingkat kabupaten, kecamatan dan kelurahan melakukan upaya sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan program Promosi Kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan meminimalisir informasi tidak benar tentang pencegahan penularan TB Paru tingkat lokal, cluster atau komunitas dalam bentuk media pamflet, spanduk, poster atau penyuluhan langsung.
2. Mengedukasi masyarakat dengan informasi yang benar dan tepat seputar TB Paru, memahami karakteristik masyarakat, menguasai materi dan informasi dari sumber terpercaya, memiliki keterampilan dasar komunikasi sehingga informasi bisa diterima dan dipahami oleh masyarakat.
3. Menetapkan dan menginformasikan panduan teknis pencegahan perilaku penularan TB paru dan menyebarkan ke setiap rumah tangga melalui RT dan RW
4. Membentuk dan mengoptimalkan fungsi kader kesehatan di RT dan RW untuk membantu tindakan preventif, kuratif, rehabilitatif dan promotif di lingkungannya

5. Melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda atau LSM untuk membangun komitmen masyarakat dan membantu efektivitas penerapan perilaku pencegahan penularan di lingkungan masing masing